

## PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DALAM MENGEMBANGKAN DESA KEMUNING LOR KECAMATAN ARJASA SEBAGAI DESA WISATA

Vigo Dewangga<sup>#1</sup>, Mushthofa Kamal<sup>\*2</sup>, Nila Susanti<sup>#3</sup>

*#Bahasa Komunikasi dan Pariwisata, Politeknik Negeri Jember  
Jalan Mastrip PO BOX 164 Jember*

<sup>1</sup>vigo\_dewangga@polije.ac.id

<sup>2</sup>mushthofa\_kamal@polije.ac.id

<sup>3</sup>nilasusanti15@gmail.com

### Abstrak

Pariwisata dapat menjadi suatu alternatif kegiatan yang mampu memberdayakan potensi sumber daya alam dan juga potensi sumber daya manusia. Salah satu desa yang mempunyai potensi sumber daya alam dan juga sumber daya manusia adalah desa Kemuning Lor yang terletak di kecamatan Arjasa, kabupaten Jember. Beberapa potensi wisata yang berada di desa Kemuning Lor sudah selayaknya warga desa setempat dapat mengoptimalkannya melalui kegiatan desa wisata. Namun hingga saat ini, hal itu belum dilakukan dan dikelola dengan baik oleh sebagian besar kelompok masyarakat desa Kemuning Lor, khususnya para pemuda desa Kemuning Lor, hal ini tiada lain karena adanya keterbatasan ilmu dan pengetahuan dalam pemanfaatan potensi desa dan masih kurangnya perhatian baik dari pihak desa maupun dari pihak luar yang terkait dengan pemberdayaan pemuda setempat dalam memaksimalkan potensi wisata. Hal ini membuat para pemuda desa Kemuning Lor masih belum paham mengenai komunikasi sebagai pemandu wisata dan mengatur tata kelola destinasi wisata. Maka dari itu tujuan tim pengabdian bermaksud untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang terkait komunikasi dan tata kelola destinasi wisata agar potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia yang ada di desa Kemuning Lor dapat berkembang secara optimal. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi 1) pemuda karang taruna dapat memahami dan mempraktikkan menjadi seorang pemandu wisata, 2) pemuda karang taruna juga mampu memahami tata kelola destinasi wisata.

Kata Kunci— Desa Wisata, Pemuda, Pemandu Wisata, Tata Kelola Destinasi Wisata

### I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pariwisata sebagai industri belakangan ini menunjukkan grafik yang sangat meningkat dan bahkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin baik. Berdasarkan [1] pariwisata di Indonesia dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, setidaknya pada tahun 2017 tercatat dari sektor pariwisata menyumbang sebesar Rp.172 triliun atau 11,3% dari PDB Indonesia. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu [2]. Di dalam lingkup pariwisata, dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu merupakan sebuah potensi sumber daya yang dapat dijadikan suatu daya tarik wisata. Salah satu daya tarik wisata berdasarkan sumber daya alam dan budaya yang sedang tumbuh dan banyak tersebar di Indonesia adalah Desa Wisata. Proses pengembangan desa wisata didasarkan pada

penggalan potensi sumber daya yang ada di desa beserta pemberdayaan masyarakat lokal [3]. Saat ini perkembangannya cukup pesat dan menjadi perhatian banyak pihak. Indonesia memiliki 74.093 desa dan sebanyak 1.073 desa mempunyai potensi menjadi desa wisata untuk dikembangkan. Di luar angka tersebut masih banyak potensi wisata desa hasil dari rekayasa pembangunan. Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri [4].

Kemuning Lor merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Arjasa, kabupaten Jember, yang secara geografis terletak pada ketinggian 175,45 di atas permukaan laut (dpl) sehingga mempunyai suhu udara yang relatif sejuk. Berdasarkan profil Desa Kemuning Lor secara administratif berbatasan dengan hutan negara di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan desa Darsono, kecamatan Arjasa, bagian barat berbatasan dengan desa Bintoro, kecamatan Patrang dan di bagian selatan berbatasan langsung dengan desa Baratan, kecamatan Patrang. Berdasarkan [5] luas wilayah desa Kemuning Lor mencapai 1089 Ha, terdiri dari luas tanah sawah 354 Ha, tanah tegalan

190 Ha, tanah perkebunan 285,65 Ha, tanah bangunan dan lainnya 201,92 Ha, lainnya 57,43 Ha. Desa Kemuning Lor berpenduduk 8177 jiwa dan menurut rentang umur pemuda yakni dari kelompok usia 15-30 tahun berjumlah 2391 jiwa.

Berdasarkan penelitian dari [6] Desa Kemuning Lor memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, diantaranya dalam bidang pertanian, perkebunan dan kehutanan berupa padi, kopi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, buah naga, rambutan, durian, apokat, petai, jahe, sengan laut dan kayu mahoni. Desa Kemuning Lor juga mempunyai potensi wisata yang menjadi daya tarik tersendiri, seperti pemandangan alam, air terjun, sapi perah dan pabrik kopi.

Potensi yang berada kawasan perdesaan menurut [7] menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian dan lain sebagainya yang mampu dikembangkan sebagai objek pariwisata. Seiring dengan hal tersebut, maka potensi yang berada di Desa Kemuning Lor sudah selayaknya dapat dioptimalkan oleh masyarakat setempat. Namun hingga saat ini, hal itu belum dilakukan dan dikelola dengan baik oleh sebagian besar kelompok masyarakat Desa Kemuning Lor, khususnya para pemuda Desa Kemuning Lor. Pemuda merupakan suatu harapan besar sebagai pelopor dalam memberikan perubahan, terobosan dan gagasan yang kreatif serta inovatif dalam memajukan suatu daerah melalui pemanfaatan potensi desa. Berdasarkan wawancara kepada salah satu anggota Karang Taruna di Desa Kemuning Lor yaitu mas Fauzi, kondisi saat ini pemuda yang terhimpun dalam Karang Taruna Desa Kemuning Lor belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang mumpuni dalam hal pemandu wisata / tour guide serta kemampuan dalam tata kelola destinasi desa wisata untuk menunjang kemajuan desa Kemuning Lor sebagai desa wisata. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian baik dari pihak desa maupun dari pihak luar terkait pemberdayaan pemuda setempat dalam memaksimalkan potensi wisata, sehingga sebagian besar pemuda lebih memilih merantau bekerja di luar kota sebagai buruh pabrik atau kuli bangunan. Selain itu dengan adanya keterbatasan ilmu dan pengetahuan dalam pemanfaatan potensi desa, membuat para pemuda desa Kemuning Lor masih belum paham terkait tata kelola destinasi wisata.

## II. TARGET DAN LUARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata dilaksanakan di desa Kemuning Lor dengan melibatkan pemuda karang taruna. Adapun tujuan kegiatan pelatihan dan pendampingan antara lain:

1. Teridentifikasinya potensi wisata berdasarkan sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa Kemuning Lor, Kabupaten Jember
2. Terbentuknya partisipasi dan terlatihnya masyarakat Desa Kemuning Lor khususnya pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi desa wisata
3. Terbentuknya tata kelola destinasi desa wisata yang baik di Desa Kemuning Lor

Sedangkan luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah artikel ilmiah prosiding yang akan dipublikasikan dan modul pelatihan.

## III. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat bagi karang taruna desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa melalui beberapa tahapan antara lain:

### A. Studi Pendahuluan di Desa Kemuning Lor

Tim pengabdian melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala desa dan pengurus karang taruna untuk memperoleh data tentang kondisi desa Kemuning Lor, dan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, serta upaya dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam hal pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata. Selanjutnya observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan berkomunikasi pemuda desa Kemuning Lor.

### B. Persiapan Pelatihan dan Pendampingan (alat dan bahan pelatihan)

Tim pengabdian menyiapkan materi pelatihan, alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan dan pendampingan, seperti modul pelatihan, LCD projector.

### C. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Tim pengabdian memberikan overview tentang pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata serta memberikan pelatihan dan pendampingan pada peserta. Adapun kegiatan pengabdian ini akan terfokus pada dua aktivitas, yang pertama adalah aktivitas sebagai pemandu wisata dan yang kedua adalah tata kelola destinasi wisata. Adapun pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah sebagai berikut:

- a). Pelatihan aktivitas sebagai pemandu wisata secara garis besar berdasarkan [8] meliputi:

- Pemandu wisata bertugas untuk mengatur seluruh kegiatan yang sudah tercantum dalam itinerary (program perjalanan wisata)
  - Pemandu wisata bertugas memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti budaya, sejarah, sosial, dan yang lainnya.
  - Pemandu wisata harus bisa membawa nama baik perusahaannya dan menjaga setiap tutur kata, tingkah laku dan penampilannya.
  - Pemandu wisata harus selalu memantau kondisi wisatawan seperti kesehatan, kenyamanan dan lain sebagainya..
  - Pemandu wisata bertugas menjaga kelengkapan inventaris milik perusahaan.
  - Pemandu wisata bertugas mencatat dengan lengkap dan benar setiap pengeluaran yang terjadi selama tur berlangsung.
- Sedangkan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata berdasarkan [9] adalah sebagai berikut: 1) *General behavior*, sikap perilaku dalam memandu wisata. 2) *Knowledge*, pengetahuan mengenai dunia pariwisata. 3) *Guiding skills*, keahlian dalam memandu wisata. 4) *Tour management*, manajemen perjalanan wisata. 5) *Leadership*, jiwa kepemimpinan. 6) *Ethics*, etika dalam memandu wisata. 7) *Responsible tourism*, menjaga dan merawat tempat wisata. 8) *Communication skills*, kemampuan berkomunikasi.
- b). Pelatihan tata kelola destinasi wisata kepada pemuda Desa Kemuning Lor, yang berdasarkan [10] secara umum tata kelola destinasi meliputi:
- Pengumpulan data potensi desa melalui observasi, dokumentasi, dan FGD (forum group discussion)
  - Merencanakan aksesibilitas yang meliputi akses jalan raya, transportasi, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk jalan
  - Pembentukan dan penguatan kelembagaan yang tertulis dan terdokumentasikan mengenai proses penyelenggaraan administrasi sebuah desa wisata, yakni pembentukan kelompok yang mengelola wisata, yang anggotanya merupakan bersumber dari masyarakat setempat termasuk karang taruna. Adapun tugas dari pengelola adalah sebagai berikut: 1) Sebagai penggerak sadar wisata dan sapa pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata. 2) Sebagai mitra pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di wilayah desa. 3) Sebagai kelompok perwakilan masyarakat setempat yang berhak mengembangkan dan mengelola suatu daya tarik wisata
  - Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang meliputi pengenalan produk wisata, manajemen pengelolaan dan pelayanan, kreativitas dan keterampilan wirausaha desa wisata
  - Peningkatan promosi yang dapat bekerjasama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, melalui website, media sosial, biro perjalanan wisata, dan iklan-iklan tertentu
  - Penataan wajah desa berdasarkan kolaborasi bersama dengan masyarakat setempat, pemerintah desa, dan akademisi untuk menjaga dan memelihara potensi dan sumber daya wisata dalam penyesuaian fungsi ruang dan waktu yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dalam penerapan prinsip kelayakan ekonomi, kesehatan lingkungan, keadilan sosial dan kemasyarakatan
  - Peningkatan kesadaran warga dan penyediaan akomodasi, yakni suatu upaya untuk menyadarkan masyarakat desa untuk dapat berpartisipasi dalam membangun dan menciptakan kondisi desa wisata yang ramah wisatawan. Baik dari tutur kata, pelayanan, penetapan harga, penyediaan akomodasi yang sesuai, lingkungan yang bersih, dan lain sebagainya
  - Pengembangan paket wisata berdasarkan inventarisasi potensi pariwisata, survey pasar, pemilahan potensi pengembangan wisata berdasarkan skala prioritas, menonjolkan keunikan desa, kreativitas dalam pengemasan
  - Menciptakan brand desa wisata agar dapat mudah diketahui oleh masyarakat luas
- D. *Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan*
- Tim pengabdian melaksanakan dua jenis evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini. Pertama, evaluasi terhadap pemahaman mengenai pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata dengan menggunakan

kuesioner. Data yang didapat dianalisa secara kualitatif untuk melihat pemahaman peserta pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga mengevaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan baik di dalam tim maupun dengan pihak desa maupun pemuda karang taruna desa Kemuning Lor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan dan rencana keberlanjutan program pengabdian ini.

#### IV. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Politeknik Negeri Jember melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) mendorong para dosen untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui berbagai program hibah penelitian dan pengabdian.

Dalam program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada Karang Taruna Desa Kemuning Lor terdapat permasalahan dalam hal belum mempunyai keahlian berkomunikasi sebagai pemandu wisata dan merasa malu untuk berbicara dengan pengunjung serta belum mempunyai keahlian dalam tata kelola destinasi wisata dengan baik, segala sesuatu dikerjakan dengan tidak terkoordinasi dengan baik.

Tim pengabdian terdiri dari tiga orang dosen yang memiliki kelayakan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata. Selain itu, tim pengabdian juga memiliki latar belakang keahlian dalam bidang Bahasa Inggris untuk mendukung kegiatan pemandu wisata serta keahlian bidang Pariwisata yang mendukung dalam tata kelola destinasi wisata.

#### V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

a. Pembentukan partisipasi dan terlatihnya masyarakat Desa Kemuning Lor khususnya pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi desa wisata

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Karang Taruna Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa ini dilaksanakan berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi dengan pihak Karang Taruna. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tim pengabdian menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pemuda karang taruna. Berangkat dari permasalahan yang sudah diidentifikasi oleh tim pengabdian, kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan mempersiapkan mereka untuk terbiasa mengerjakan segala sesuatu dikerjakan dengan baik dalam hal tata kelola destinasi wisata.

Dalam membentuk partisipasi dan terlatihnya masyarakat Desa Kemuning Lor khususnya pemuda

karang taruna dalam pengembangan potensi desa wisata, tim pengabdian melaksanakan koordinasi dengan pihak Karang Taruna mengenai: 1) menyiapkan peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata, 2) menentukan jadwal kegiatan pelatihan dan pendampingan, 3) penjelasan awal dan pelatihan dan pendampingan tentang pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata, 4) evaluasi hasil kegiatan pendampingan dan pelatihan. Berikut penjelasan tentang kegiatan dalam pelatihan dan pendampingan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata:

1) Persiapan Kegiatan Pelatihan Pemandu Wisata Dan Tata Kelola Destinasi Wisata

Dalam tahap persiapan kegiatan pelatihan didahului dengan diskusi dan koordinasi antara tim pengabdian dengan mitra mengenai jadwal, materi pelatihan, alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan. Selain itu, tim pengabdian membuat rubrik penilaian untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan selama praktik menjadi pemandu wisata. Sedangkan evaluasi dari kegiatan pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian memberikan kuesioner untuk mengetahui persepsi peserta pelatihan tentang pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata.

2) Kegiatan Pelatihan Dan Pendampingan Pemandu Wisata Dan Tata Kelola Destinasi Wisata

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata dilaksanakan selama 4 (empat) pertemuan, sedangkan jadwal disesuaikan dengan jadwal peserta pelatihan. Pada pertemuan pertama dan kedua, tim pengabdian memberikan penjelasan awal tentang pemandu wisata, seperti menjelaskan pemandu wisata adalah seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penjelasan dan petunjuk tentang seluk beluk destinasi wisata serta membantu keperluan wisatawan lainnya. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan rubrik penilaian yang digunakan para peserta pelatihan untuk menilai selama pelatihan sebagai pemandu wisata dan kuesioner sebagai bahan evaluasi di akhir kegiatan pelatihan dan pendampingan. Rubrik digunakan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan dalam hal sebagai pemandu wisata. Sedangkan kuesioner untuk mengetahui pengalaman dan pengetahuan peserta pelatihan tentang pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata. Pada pertemuan ketiga hingga keempat, tim pengabdian memberikan pelatihan dan pendampingan pada peserta dan mempraktikkan menjadi seorang pemandu wisata. Dalam praktik menjadi pemandu wisata, peserta pelatihan dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama menjadi wisatawan sedangkan yang kelompok kedua menjadi pemandu wisata, dan

bisa bertukar peran. Selama melaksanakan praktik menjadi pemandu wisata, tim pengabdian juga sudah menyiapkan beberapa alat protocol kesehatan. Kemudian, tim pengabdian melaksanakan evaluasi melalui pendistribusian angket. Pelaksanaan evaluasi masih belum bisa dilakukan karena baru bisa dilaksanakan setelah monitoring dan evaluasi.

Hasil analisa rubrik penilaian menunjukkan hasil yang baik. Dengan melihat hasil tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pelatihan selama mempraktikkan menjadi seorang pemandu wisata. Sedangkan antusiasme peserta pelatihan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kehadiran peserta pelatihan pada tiap pertemuan. Mengingat situasi dan kondisi saat ini yang masih dalam COVID19 sehingga mengakibatkan jumlah peserta dibatasi. Jumlah peserta yang hadir selama mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah 11 peserta.

### 3) Evaluasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Tim pengabdian mengevaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan di dalam tim karang taruna dengan melihat hasil angket, dan kehadiran peserta pelatihan Karang Taruna. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan dan rencana keberlanjutan program pengabdian ini.



Gambar 1. Pemuda karang taruna dalam kegiatan pelatihan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata

### b. Pembentukan tata kelola destinasi desa wisata yang baik di Desa Kemuning Lor

Potensi desa perlu dikelola semaksimal mungkin melalui peran lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Di Desa Kemuning Lor daya tarik wisata tersebar di beberapa dusun, sehingga dalam pengembangannya diperlukan tata kelola dengan baik. Dalam kegiatan pembentukan tata kelola destinasi desa wisata yang baik di Desa Kemuning Lor, yang dilakukan oleh tim adalah melalui transfer ilmu pengetahuan kepada pemuda Karang Taruna terkait dengan:

1. Pemasaran, branding, positioning suatu destinasi.
2. Memberikan pemahaman terkait pengembangan dan pengelolaan produk yang dimiliki suatu destinasi.
3. Memberikan pemahaman proses perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja yang berkaitan dengan pariwisata suatu destinasi.
4. Memberikan pemahaman agar masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata.
5. Berperan dalam proses pemberian informasi dalam kegiatan sosialisasi urgensi dan manfaat pariwisata bagi masyarakat

Dalam memberikan pemahaman tata kelola destinasi kepada Karang Taruna tentu tidak bisa dilakukan secara instan, dalam penyampaian tim memberikan materi dasar terkait pariwisata dan desa wisata, kemudian setelah itu pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata. Dalam pemaparan tata kelola wisata, tim menjelaskan bahwa dalam pembentukan desa wisata ke arah mandiri, maka tentu harus melalui tahapan yang berada di dalam sistem tata kelola destinasi wisata yang terdiri dari 5 hal sebagai berikut:

#### 1. Rencana aksi destinasi pariwisata

Pada saat tim melakukan kegiatan sosialisasi sekaligus pelatihan tata kelola destinasi wisata, organisasi Karang Taruna sudah terbentuk divisi pariwisata, yang mana program kerja dari divisi tersebut berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Namun dikarenakan berada di situasi pandemi Covid-19, program pengembangan desa wisata belum bisa berjalan secara optimal, sehingga pada saat memberikan pelatihan tata kelola destinasi wisata berada pada rencana identifikasi potensi yang berupa potensi alam, potensi sumberdaya manusia, dan potensi dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata itu sendiri.

#### 2. Mekanisme koordinasi dan kolaborasi

Mekanisme koordinasi dan kolaborasi yang dilakukan adalah dengan menggandeng organisasi masyarakat seperti karang taruna, pokdarwis, umkm, ibu-ibu pkk. Kemudian tidak lupa juga mengajak aparat desa untuk dapat merencanakan pengembangan desa wisata. Dengan pihak luar koordinasi dan kolaborasi juga dilakukan bersama pihak PTPN. Selain itu berkolaborasi dengan perguruan tinggi, dan juga media massa. Kemudian koordinasi juga dilakukan dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif.

Dalam pelaksanaannya, Desa Kemuning Lor terpilih sebagai mitra dalam kegiatan penelitian dan pengabdian oleh Politeknik Negeri Jember sehingga dalam pelaksanaan Bimbingan Teknis yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif, Desa Kemuning Lor satu-satunya desa yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti acara Bimtek pengembangan desa wisata.

### 3. Mekanisme komunikasi

Secara sederhana, komunikasi yang terjadi pada kelompok Karang Taruna adalah komunikasi antar manusia yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal di mana terjadi arus informasi, pengiriman informasi, penerimaan informasi, pertukaran informasi, dan pemindahan arti yang terjadi dalam suatu organisasi.

Komunikasi internal adalah komunikasi yang dilakukan antara pembina, ketua, dan para staf, atau sesama Karang Taruna. Komunikasi antara ketua Karang Taruna dan staf terjadi saat rapat, pemberian tugas, serta laporan pertanggungjawaban oleh staf kepada ketua Karang Taruna., sedangkan komunikasi antar sesama staf terjadi ketika melakukan tugas yang diterima.

Komunikasi eksternal adalah komunikasi yang terjadi antara Pembina dan Ketua Karang Taruna kepada masyarakat setempat, aparat desa, media, pihak perguruan tinggi, dinas dan pihak-pihak luar lainnya, ketika pihak Karang Taruna menerima dan atau memberikan suatu informasi yang akan disampaikan.

### 4. Mekanisme pengelolaan

Secara mekanisme pengelolaan desa wisata terdiri atas enam aspek yaitu (a) aspek organisasi, (b) aspek keuangan, (c) aspek pemasaran, (d) aspek produksi dan operasi, (e) aspek sumber daya manusia, dan (f) aspek sistem informasi manajemen.

Desa wisata adalah kawasan perdesaan yang penduduknya memiliki tradisi dan budaya seperti kuliner lokal dan sistem pertanian yang masih asli. Keasrian alam dan lingkungan juga merupakan faktor penting yang menjadi daya tarik atau keunikan bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut juga harus didukung oleh fasilitas penunjang seperti akomodasi dan layanan tambahan yang dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata.

Sebagai sebuah desa wisata, maka harus memngupayakan perbaikan yang signifikan terhadap perekonomian lokal yang salah satunya dengan upaya memberdayakan masyarakat untuk bisa menjadi guide, karena bisa menghasilkan pendapatan yang diperoleh langsung dari wisatawan, dan mengatur kerja sama dengan travel terhadap hasil dari paket wisata.

### 5. Mekanisme pemantauan dan evaluasi

Pemantauan atau yang biasa dikenal dengan monitoring dan juga evaluasi adalah suatu kegiatan yang saling berkaitan. Pemantauan adalah sebuah proses mengumpulkan dan mengukur suatu program yang dilaksanakan, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan suatu

program apakah sudah sesuai dan mencapai tujuan akhir atau belum. Dalam pengembangan desa wisata, wisatawan merupakan salah satu objek yang termasuk dalam bagian penting saat monitoring dan evaluasi. Upaya yang dilakukan tersebut memperhatikan indikator beserta tools yang disusun secara matang, sehingga akan menghasilkan sebuah results (hasil dari keduanya).



Gambar 2. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemandu wisata di tempat wisata sapi perah desa Kemuning Lor

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang dilakukan tim pengabdian pada mitra adalah melalui pelatihan dan pendampingan pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan analisa situasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Beberapa hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan mitra, meliputi 1) Pemuda karang taruna dapat memahami mengenai pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata, 2) Pemuda karang taruna juga terlatih untuk menggunakan kemampuan berkomunikasi dalam hal menjadi seorang pemandu wisata, 3) Pemuda karang taruna dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi sebagai pemandu wisata dan kemampuan mengenai tata kelola destinasi wisata.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat diteruskan dan dikembangkan agar membantu pemuda karang taruna dalam memahami menjadi seorang pemandu wisata dan tata kelola destinasi wisata

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Jember yang telah memberikan kesempatan untuk tim dalam mengembangkan dan membagikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, sumber dana PNBPN.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Trianggono, A., Wiloso, P. G., & Sasongko, "Pariwisata Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)," *J. Pariwisata Pesona*, vol. 3, no. 2, pp. 91–104, 2018.
- [2] Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta, 2017.
- [3] D. Herdiana, "Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *J. Master Pariwisata*, vol. 6, p. 63, 2019, doi: 10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04.
- [4] Kementerian Pariwisata & Kementerian Desa, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015.
- [5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2018*. Jember: Badan Pusat Statistik, 2018.
- [6] F. R. Violetta, "PERENCANAAN LANSKAP AGROWISATA DI DESA KEMUNING LOR, KECAMATAN ARJASA, KABUPATEN JEMBER, JAWA TIMUR," Institut Pertanian Bogor, 2018.
- [7] S. Fitari, Y., dan Ma'arif, "Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal," *J. Wil. Dan Lingkung.*, vol. 5, no. 1, pp. 29–44, 2017.
- [8] M. N. WAROKKA, "Teknik memandu wisata," Manado, 2018.
- [9] Swiss Contact, "Tour Guide Training Module1: Professionalism, Trainer Manual," *swisscontact.org*, 2016. .
- [10] Made antara; I Ketut Satriawan; I Nyoman Sukma Arida, *Panduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan*. Gianyar, Bali: Pelawa Sari, 2016.